

KONSTRUKSI SEMANTIS KATA PADA PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA ANAK

Wahyu Sukartiningsih

Universitas Negeri Surabaya

Abstract: The aim of this study is to determine the semantic construction in Indonesian language by pre-school-age children. The present research consisted of a longitudinal study of five pre-school-age children. The study of these five children is based on the developmental psycholinguistic and semantic-pragmatic studies. To collect the data, we used the observation, recording, and interview technique. The results show that the semantic construction of word meaning in Indonesian language by pre-school-age children consisted of: (1) over-specification, (2) overgeneralization, (3) intersection, (4) towards meaning specification, and (5) meaning association. Overgeneralization and intersection dominated language development by children in 2 until 4 year olds, even though since 4 year old those indications are decreasing

Key Word: semanticconstruction, word meaning, language development of children

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konstruksi semantikbahasa Indonesia pada anak usia dini. Rancangan penelitian ini merupakan penelitian longitudinal terhadap lima anak berusia antara 2 sampai dengan 4 tahun. Penelitian ini didasarkan pada kajian perkembangan psikolinguistik dan semantik-pragmatik pada anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, perekaman, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan gejala konstruksi semantik makna kata dalam bahasa Indonesia pada anak usia dini yang terdiri atas: (1) spesifikasi berlebihan, (2) generalisasi berlebihan, (3) tumpang tindih, (4) menuju spesifikasi makna, dan (5) asosiasi makna. Gejala generalisasi berlebihan dan tumpang tindih tampak mendominasi perkembangan makna kata pada usia 2 sampai dengan 4 tahun, walaupun pada usia 4 tahun gejala ini mulai menurun.

Kata Kunci: konstruksi semantik, makna kata, perkembangan bahasa anak

Pemerolehan makna bahasa pada anak sangat esensial bagi perkembangan kemampuan komunikatifnya. Dalam kegiatan komunikasi, makna berkedudukan dan berperan dalam penyusunan dan pemahaman pesan (Dardjowidjojo, 2000:10). Hal ini didasari bahwa (1) pada hakikatnya, tujuan berbahasa adalah untuk mengomunikasikan makna (Clark dan Clark, 1977:408) dan (2)

kompetensi linguistik pada dasarnya disertai kompetensi semantik agar kompetensi komunikatif dapat diwujudkan (periksa Kempson, 1977:9-10).

Clark dan Clark (1977:329) berpendapat bahwa pada usia kurang lebih 5 tahun proses perkembangan bahasa anak sudah menyerupai bahasa orang dewasa, baik aspek bunyi, bentuk kata, tata kalimat,

maupun organisasi wacana. Namun, proses perkembangan makna pada bahasa anak tidak otomatis sejalan dengan proses perkembangan aspek struktur bahasanya. Hal itu disebabkan dalam proses pemerolehan makna bahasa, proses pengaitan antara makna dan struktur bahasa bukan merupakan proses yang mudah bagi anak (Dale, 1978:16). Membangun makna kata jauh lebih sulit dibandingkan mengucapkan kata. Contohnya, secara semantis sebagaimana yang ada pada **preposisi** orang dewasa, makna kata *dulu* mengacu pada waktu lampau panjang kira-kira lebih dari dua hari yang lalu (meminjam istilah Dardjowidjojo, 2000). Ketika seorang anak yang minta dicarikan mainannya yang *dulu* (istilah anak), ibu mencari mainan yang kira-kira dibeli lebih dari dua hari namun tidak ada yang cocok, karena yang dimaksud anak adalah mainan yang baru diperolehnya tadi pagi sebelum dia berangkat ke sekolah. Dari sini terdapat perbedaan konstruksi makna kata *dulu* pada anak dan orang dewasa.

Penelitian terdahulu yang mengkaji pemerolehan bahasa oleh anak yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh McGregor, Newman, Reilly, dan Capone (2002) menunjukkan bahwa adanya pengaruh kemampuan kognisi anak terhadap representasi makna dan penamaan oleh anak. Pengaruh tersebut dibuktikan dengan cara membandingkan representasi makna kata dan penamaan yang dilakukan oleh 16 anak dari kelompok *specific language impairment (SLI)* dengan 16 anak dari kelompok normal yang rata-rata berusia 6.2 tahun. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Stenzel (1996) terhadap perkembangan kemampuan preposisional pada anak bilingual menunjukkan adanya pengaruh sistem bahasa satu terhadap sistem bahasa lain yang dimiliki anak bilingual dalam menghasilkan bentuk preposisi. Penelitian itu

menunjukkan terjadinya perkembangan yang unik pada bahasa anak bilingual. Ketiga, fokus kajian penelitian yang dilakukan oleh Hollander, Gelman, dan Star (2002) adalah pada interpretasi semantis anak terhadap frasa nomina generik bahasa Inggris. Keempat, hasil penelitian Dardjowidjojo (2000) dan Raja (2003) perlu dikaji lebih lanjut dengan memperhatikan aspek makna yang belum sempat mereka sentuh lebih dalam.

Dari kajian teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi semantis kata dalam perkembangan bahasa anak dilihat dari proses transisi semantis kata pada perkembangan bahasa anak dan analisis konstruk semantis yang dihasilkannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan psikolinguistik dan linguistik-semantis. Ancangan psikolinguistik dan linguistik-semantis digunakan untuk mengkaji konstruksi semantis dan transisi makna kata pada bahasa anak sebagai upaya membentuk kompetensi komunikatifnya. Penelitian ini merupakan penelitian longitudinal yang dilakukan selama delapan bulan (periksa Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:245). Pemerolehan makna bahasa Indonesia anak digali dalam penelitian melalui tuturan spontan dan wajar yang dilakukan anak dalam memproduksi tuturan.

Subjek penelitian ini adalah lima anak bilingual Indonesia-Jawa yang bertempat tinggal di kota Surabaya, Malang, dan Pasuruan. Pemilihan lokasi penelitian terhadap anak-anak yang berbahasa ibu Indonesia-Jawa tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat karakteristik lingkungan yang sesuai untuk penelitian ini, yaitu mereka merupakan bilingual Indonesia-Jawa.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dengan mempertimbangkan keterbatasan daya simak maupun daya ingat peneliti sebagai instrumen kunci, yang dapat menyebabkan munculnya bias pada data penelitian, maka penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa alat perekam. Alat perekam yang digunakan adalah tape recorder merk Sony tipe TCM-150. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan instrumen pemancingan data (*data elicitation*) berupa gambar-gambar, cerita bergambar, lagu-lagu dan cerita dari kaset, maupun VCD. Untuk menggali lebih lanjut makna kata yang digunakan anak dalam tuturan, peneliti juga menggunakan panduan pertanyaan.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis diskursif (Jorgensen dan Philips, 2002:97; Nunan, 1992:98). Adapun prosedur analisis data penelitian ini menggunakan Model Analisis Data Mengalir Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, tanpa tahun:18).

Dengan model analisis tersebut, alur analisis data dimulai dengan mereduksi data hasil dari pencatatan dan transkripsi tuturan anak, kemudian dimasukkan dalam korpus data. Anak dianggap memiliki makna kata jika anak dapat menuturkan dengan makna tertentu pula. Anak dianggap telah memperoleh makna kata jika (1) anak berada pada titik penguasaan makna kata sebelumnya tidak dikuasainya dan (2) anak berada pada titik peralihan penguasaan makna kata tertentu yang sebelumnya telah dikuasainya dalam bentuk makna yang berbeda.

Hasil analisis data tersebut kemudian disederhanakan dan disajikan dalam bentuk tabel untuk dianalisis proses transisi semantis pada setiap periode perkembangan bahasa anak. Data yang telah disederhanakan dior-

ganisasikan dan diabstraksikan menjadi simpulan sementara penelitian. Selanjutnya, untuk memperoleh kesahihan simpulan penelitian, perlu dilakukan pengecekan keabsahan temuan penelitian melalui pengecekan data dan metode.

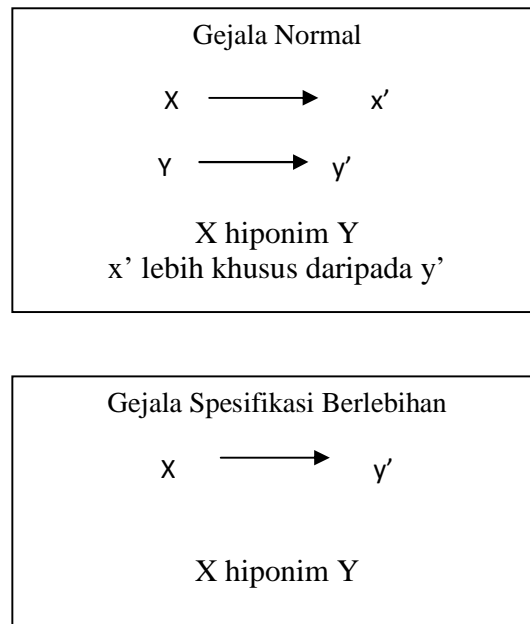
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari penelitian terhadap konstruksi semantik pada bahasa anak yang meliputi proses transisi semantis pada pemerolehan makna kata pada bahasa anak dari usia 2 sampai dengan 4 tahun dan analisis konstruk-konstruk semantis yang dihasilkan diperoleh lima polatransisi semantis dan konstruk-konstruk semantisnya yang dapat dikategorikan menjadi lima pola gejala, yakni (1) spesifikasi berlebihan, (2) generalisasi berlebihan, (3) tumpang tindih, (4) menuju spesifikasi makna, dan (5) asosiasi makna. Selanjutnya hasil penelitian tersebut secara komprehensif dipaparkan sesuai dengan pola-pola gejala transisi semantis kata oleh anak beserta konstruk dan analisisnya sebagai berikut.

Gejala Spesifikasi Berlebihan

Gejala spesifikasi berlebihan merupakan gejala yang muncul dalam perkembangan pemerolehan makna kata, berupa penguasaan konsepsi makna secara lebih sempit daripada makna kata itu secara leksikal. Artinya, fitur-fitur makna kata yang dipetakan anak lebih mengkhusus daripada fitur makna leksikal yang sebenarnya dimiliki kata itu. Gejala spesifikasi berlebihan pada bahasa anak dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Gejala Spesifikasi Berlebihan Pada Bahasa Anak dari Usia 2 sampai dengan 4 Tahun

Catatan:

X : kata (hiponim Y)

Y : kata

x' : makna kata X

y' : makna kata Y

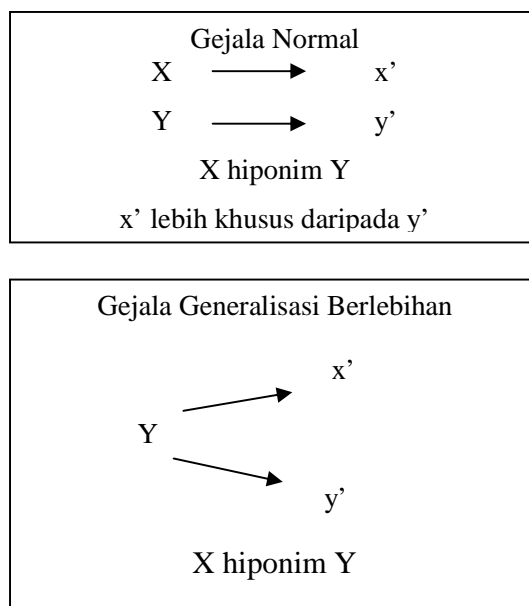
Contoh terjadinya gejala spesifikasi berlebihan diperlihatkan Akbar (berusia 2.0 tahun), yaitu dia selalu menggunakan kata *kipas* terhadap setiap benda yang berbentuk bundar yang dapat berputar seperti roda mobil, roda sepeda, peralatan pada perangkat molen, mainan gasing, dan sebagainya. Hal itu karena benda berbentuk bulat yang dapat berputar yang ditemui pertama kali atau benda yang menarik perhatiannya saat dia membentuk konsep di pikirannya adalah kipas angin yang terpasang di atap kamar tidurnya.

Gejala Generalisasi Berlebihan

Gejala generalisasi berlebihan merupakan gejala yang muncul dalam perkembangan pemerolehan makna kata, berupa penguasaan konsepsi makna sebuah kata secara berlebihan yang mencakup pula fitur-fitur makna kata-kata yang menjadi hipo-

nimnya. Artinya, fitur-fitur makna kata yang dipetakan anak lebih umum daripada fitur makna leksikal yang sebenarnya dimiliki kata itu. Gejala generalisasi berlebihan pada bahasa anak dapat digambarkan sebagai berikut.

Anak membuat generalisasi berlebihan, misalnya untuk memaknai sifat atau sikap seseorang yang tidak disukainya dengan menggunakan kata khas anak-anak, yaitu *nakal*. Pada tuturan (1) berikut, anak menyebut kakaknya nakal ketika kakaknya mengusilinya dan dia tidak suka dengan tingkah laku kakaknya itu



Bagan 2. Gejala Generalisasi Berlebihan Pada Bahasa Anak dari Usia 2 sampai dengan 4 Tahun

Konteks : Peristiwa Tutar: Akbar menangis karena mainannya diambil kakaknya;
 Penutur: anak; Mitra Tutar: ibu.
 Ibu : Akbar kenapa? (menghampiri Akbar)
 Akbar : Mas Ham nakal (menunjuk kakaknya yang sedang menenteng mainan yang dirampasnya dari Akbar).

Konsep makna kata *nakal* seperti itu yang tidak disukainya, seperti tampak pada juga tampak pada bahasa Caca yang juga tuturan (2) berikut.
 mengacu pada sifat atau sikap seseorang

Konteks : Peristiwa Tutar: Caca meribeti ibunya yang sedang sibuk ikut melayani pembeli di toko bahan bangunan mereka dengan minta pipis di depan toko;
 Tempat: di toko; Waktu: siang hari; Penutur: anak; Mitra Tutar: ibu;
 Tujuan: meminta perhatian ibunya yang sibuk di toko yang dirasanya kurang memperhatikan dirinya; Situasi: akrab; Ragam Percakapan: tidak resmi.
 Caca : Umik, aku nggak mau pipis di kamar mandi, mau pipis di situ di pasir (menunjuk segunduk pasir yang ada di depan toko).
 Ibu : Jangan. Di kamar mandi aja ya Nak.
 Caca : Nggak mau, di situ...di pasir (merengek).
 Ibu : Jangan dong sayang...banyak orang...jorok.
 Caca : Umik *nakal*, tak gepuk kon....(memberikan ancaman saat ibunya berkeras melarangnya pipis di pasir).

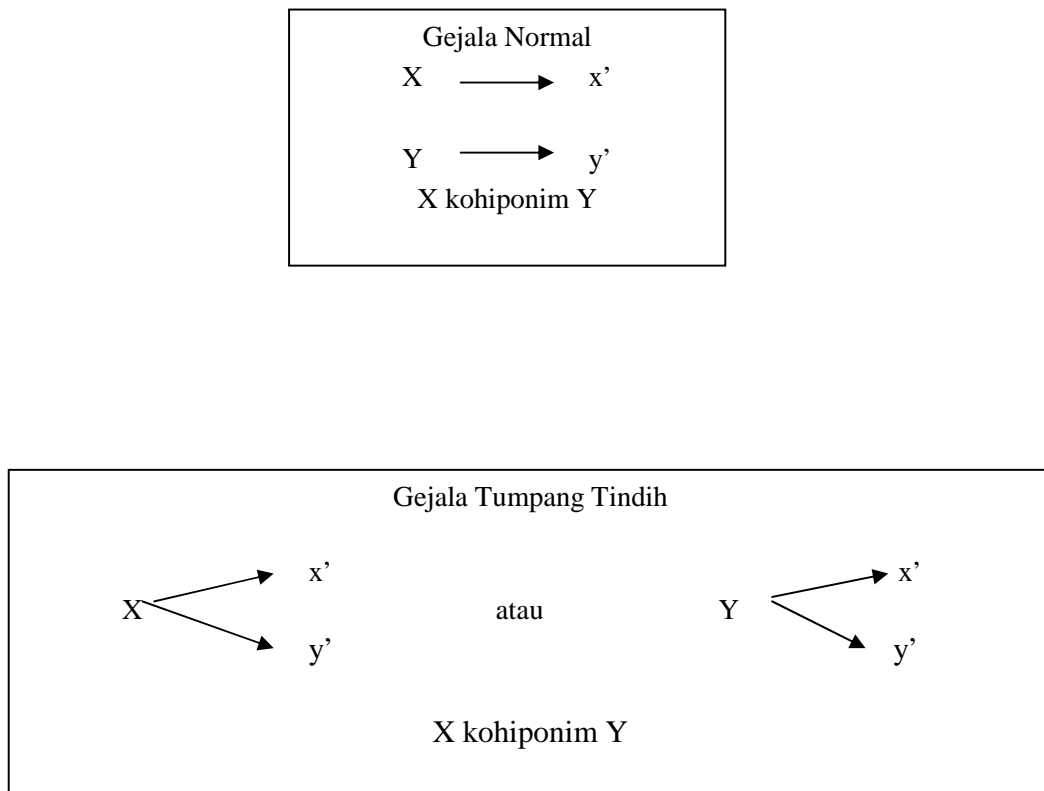
Dari dua contoh percakapan tersebut, anak menggeneralisasi makna kata *nakal* yang secara umum mengacu ke sifat atau sikap yang tidak disukai yang mengganggu kedamaian hidupnya. Namun, secara se-

mantis makna *nakal* yang dimaksud dalam tuturan (1) dan (2) terdapat perbedaan. Pada tuturan (1), kata *nakal* memiliki acuan semantis 'mengganggu' dari sudut pandang internal maupun eksternal. Sedangkan pada

tuturan (2), kata *nakal* juga mengandung fitur mengganggu anak yang secara internal diri anak dikonotasi negatif, namun ada harapan positif secara eksternal. Dalam kedua percakapan tersebut anak menggeneralisasi dengan sama-sama menggunakan kata *nakal*.

Gejala Tumpang Tindih Makna

Tumpang tindih merupakan gejala pencampuran antara makna kata yang berkohiponim dalam perkembangan pemerolehan kata oleh anak. Gejala tumpang tindih makna kata dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3. Gejala Tumpang Tindih Makna pada Bahasa Anak dari Usia 2 sampai dengan 4 Tahun

Pada perkembangan bahasa anak (usia 2.0-3.5) muncul gejala tumpang tindih dalam memaknai jenis binatang tertentu yang berkohiponim. Misalnya, anak belum bisa membedakan ciri khas bentuk unggas, sehingga pada suatu tuturan dia mengidentikkan anak ayam sebagai itik (*bebek*).

Gejala Menuju Spesifikasi Makna

Gejala menuju spesifikasi makna ditandai dengan semakin bertambahnya fitur makna kata yang menunjukkan semakin spesifiknya makna kata yang diperoleh anak seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan berkembangnya struktur kognisi anak untuk memetakan makna kata.

Tabel 1. Gejala Menuju Spesifikasi Makna Model I dan II Pada Bahasa Anak dari Usia 2 sampai dengan 4 Tahun

Gej. Spesifikasi Makna Makna Awal Kata	Perkembangan Makna Kata I	Perkembangan Makna Kata II	Perkembangan Makna Kata III
Model I:			
□ wajar	[x']	[x']	[x']
□ Gnl		[x'+1]	[x'+1]
□ Spl			[x'+1+1]
			dan seterusnya
Model II:	[x']	[x']	[x']
bertambahnya makna leksikal		[y']	[y']
			[z']

Gejala menuju spesifikasi makna pada model pertama merupakan gejala semakin mengkhususnya pemerolehan makna kata pada anak dalam bentuk bertambahnya fitur khusus pada pemerolehan makna awal sebuah kata. Pada gejala menuju spesifikasi makna model pertama ini, anak semakin

dapat menggunakan makna kata secara khusus sesuai intensitas, tujuan, dan konteks tuturan. Misalnya, pada perkembangan awal anak memperoleh kata *ibu* dengan makna [SAPAAN], [ORANGTUA], [DEWASA], [WANITA], seperti pada tuturan(3) oleh Bibisebagai berikut.

- Konteks** : Peristiwa Tutur: Bibi dan ibunya sedang melihat-lihat gambar di majalah Bobo; Tempat: di ruang tidur; Waktu: malam hari; Penutur: anak; Mitra Tutur: ibu; Tujuan: memberi respon (informasi) atas pertanyaan yang dilontarkan ibunya berkaitan dengan gambar yang dilihatnya; Situasi: akrab; Ragam Percakapan: tidak resmi.
- Bibi : Ini bebenanya banyak. Ini ibunya Mas Bibi. (sambil menunjuk gambar seorang ibu yang sedang memberi makan itik).
- Ibu : Ibunya Mbak Bibi?
- Bibi : Ayamnya mana? (beralih meminta informasi tentang gambar ayam).
- Ibu : Mana ayamnya?
- Bibi : Yang ini. (menunjuk anak ayam)
- Ibu : Lha itu...apa? (menunjuk gambar induk ayam).
- Bibi : *Ibunya sama ayahnya sama mamanya.*

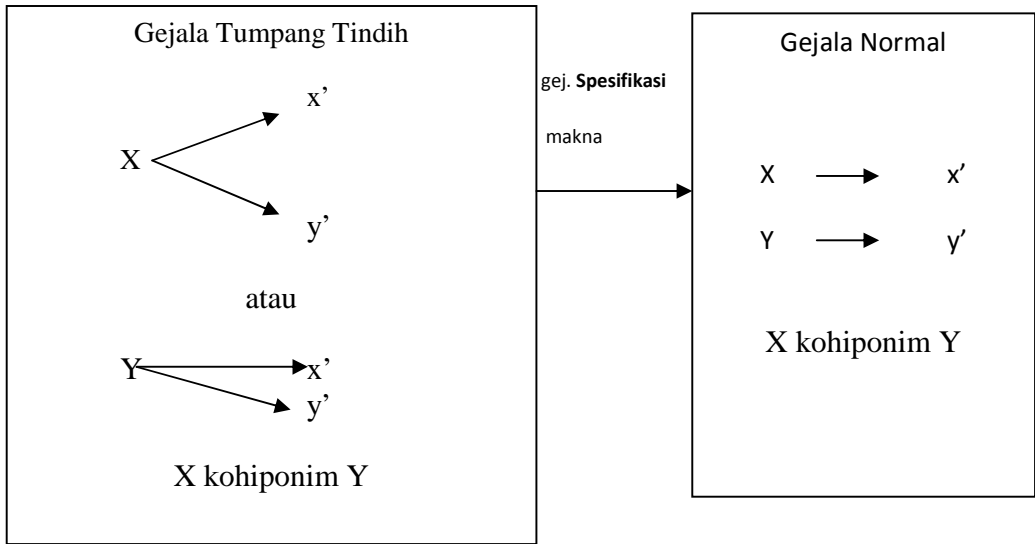
Namun seiring dengan perkembangan pengetahuan dan pengalamannya dalam memahami penggunaan kata *ibu* atau *bu*, dan seiring dengan perkembangan usia dan struktur kognisinya dalam memetakan makna kata *ibu* atau *bu*, maka anak menambah fitur khusus menuju ke spesifikasi makna kata *ibu* dengan makna [SAPAAN],

[ORANG], [ORANG TUA], [DEWASA], [WANITA]. Gejala menuju spesifikasi makna pada model kedua merupakan gejala semakin mengkhususnya pemerolehan makna kata pada anak dalam bentuk bertambahnya makna kata secara leksikal.

Tabel 2. Perkembangan Menuju Spesifikasi Makna Model Kedua

Kata	Makna Kata Usia 2 tahun	Makna Kata Usia 3 tahun	Makna Kata Usia 4 tahun
Buat, buatkan	[PERINTAH] [MELAKUKAN TINDAKAN] [TUJUAN MENJA- DIKAN SESUATU UNTUK ORANG LAIN]	[PERINTAH] [MELAKUKAN TINDAKAN] [TUJUAN MENJA- DIKAN SESUATU UNTUK ORANG LAIN] [KATA TUGAS] [MENYATAKAN ORANG YANG DI- TUJU MENJADI PEMILIK SESUATU] [UNTUK, BAGI]	[PERINTAH] [MELAKUKAN TINDAKAN] [TUJUAN MENJA- DIKAN SESUATU UNTUK ORANG LAIN] [DIBUAT] [MENJADIKAN SESUATU DARI BAHAN-BAHAN YANG ADA] [KATA TUGAS] [MENYATAKAN ORANG YANG DI- TUJU MENJADI PEMILIK SESUATU] [UNTUK, BAGI]

Gejala menuju spesifikasi makna model yang ketiga dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 4. Gejala Menuju Spesifikasi Makna Model III Pada Bahasa Anak dari Usia 2 sampai dengan 4 Tahun

Dengan bertambahnya kosa kata dan lebih mengkhususnya makna kata yang diperoleh anak, maka anak dapat menggunakan sebuah kata secara lebih tepat dalam konteks tuturan. Contoh kata-kata berkohiponim yang mengalami gejala menuju

spesifikasi makna model ini adalah antara kata *di sini* dan *di sana*; *ular* dan *ulat*; *kuda* dan *gajah*; *radio* dan *tape recorder*.

Gejala Asosiasi Makna

Gejala ini merupakan cara anak untuk mengatasi ketidakmampuannya membuat simbol bahasa yang belum diperolehnya. Oleh karena itu anak membuat simbol secara kreatif dengan memanfaatkan asosiasi makna yang bisa dibentuk dari makna kata yang seharusnya diacunya. Misalnya, Aldi menolak ketika mau dikeramasi ibunya dengan menggunakan *nggak rambut*.

Aldi membuat asosiasi kata yang secara semantis bermakna fungsional, seperti antara rambut dan keramas. Hal ini mungkin bukan karena Aldi belum memperoleh kata *keramas*, namun tampaknya anak lebih mudah memproduksi kata-kata yang maknanya lebih sederhana dibandingkan dengan yang lebih kompleks. Makna kata *keramas* lebih kompleks dibandingkan dengan makna kata *rambut*. *Rambut* memiliki fitur makna [BAGIAN TUBUH], [TUMBUH DI KEPALA], [MENEMPEL DI KULIT KEPALA BAGIAN ATAS DI ATAS WAJAH], sedangkan *keramas* memiliki fitur tambahan yang lebih kompleks, yaitu [MENCUCI RAMBUT([BAGIAN TUBUH], [TUMBUH DI KEPALA], [MENEMPEL DI KULIT KEPALA BAGIAN ATAS DI ATAS WAJAH])], [MENGGU-NAKAN SHAMPOO].

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses perkembangan makna kata pada bahasa Indonesia anak ditandai adanya transisiberupa bertambahnya fitur makna kata itu dan konstruk-konstruk semantis. Dalam proses pemerolehan makna, para ahli mengemukakan berbagai strategi yang digunakan anak yang dapat dikategorikan menjadi 3 strategi, yakni (1) strategi hipotesis fitur semantik (Clark dalam Dale, 1978:

176), (2) strategi pembentukan hipotesis, pengujian hipotesis (Dale, 1978:2-3), dan (3) strategi di sini dan sekarang (Clark dan Clark, 1977:488-489).

Strategi hipotesis fitur semantik memandang bahwa anak memperoleh makna kata dengan menambahkan fitur-fitur makna khusus. Artinya, ketika anak pertama kali memperoleh sebuah kata dengan makna tertentu, anak akan terus menambah dan mengembangkan fitur makna kata tersebut sampai memiliki fitur makna seperti bahasa ideal pada orang dewasa. Strategi pembentukan hipotesis dan strategi pengujian hipotesis memandang bahwa secara berkesinambungan anak menyusun hipotesis-hipotesis tentang sistem tata makna pada bahasanya, kemudian menguji hipotesis tersebut dalam tuturannya. Clark dan Clark (1977:488-489) memandang strategi pemerolehan bahasa anak lebih pada hubungan konteks “di sini dan sekarang”. Dengan prinsip ini, kata-kata yang akan diperoleh anak pada awal ujarannya ditentukan oleh lingkungannya (Dardjowidjojo, 2003:258).

Dalam proses pemerolehan makna kata, beberapa ahli telah mengemukakan pengategorianannya, di antaranya Dale (1978:175) bahwa pada awal perkembangannya, fitur makna kata pada bahasa anak masih mengandung gejala adanya (1) spesifikasi berlebihan, (2) generalisasi berlebihan, dan (3) tumpang tindih. Dardjowidjojo (2003:258) menyampaikan pendapatnya bahwa proses pemerolehan makna kata pada anak menunjukkan dua gejala, yaitu pengelembungan (*overextension*) dan penciutan makna (*underextension*). Adapun dari hasil penelitian, ditemukan lima gejala transisi makna dan konstruksi semantisnya, yakni (1) spesifikasi berlebihan, (2) generalisasi berlebihan, (3) tumpang tindih, (4) menuju spesifikasi makna, dan (5) penggunaan asosiasi makna.

Dalam penelitian ini, konstruk semantis gejala spesifikasi berlebihan merupakan gejala memaknai sebuah kata sebagai

makna kata hipernimnya. Gejala ini muncul pada bahasa anak tampaknya lebih dipengaruhi karena faktor (1) lingkungan eksternal, yaitu situasi dan kondisi lingkungan sekitar anak, (2) lingkungan sosial, yaitu adanya sikap permisif mitra tutur anak, dan (3) kemampuan internal anak. Hal itu sejalan dengan yang dilakukan Slobin (dalam Clark, 1977:186) ketika mengklasifikasikan tuturan awal anak berdasarkan fungsi semantis tuturan, yaitu ekspresi kebutuhan, benda-benda yang dimilikinya, lokasi, dan sebagainya.

Gejala generalisasi berlebihan masih menunjukkan frekuensi yang cukup tinggi pada usia 2 sampai dengan 3 tahun, walaupun pada usia 4 tahun gejala ini mulai berkurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McGregor, Newman, Reilly, dan Capone (2002) yang menunjukkan adanya pengaruh kemampuan kognisi anak terhadap representasi makna dan penamaan oleh anak. Kemunculan gejala generalisasi berlebihan pada perkembangan pemerolehan makna kata disebabkan anak mulai membentuk hipotesis-hipotesis struktur makna kata secara berlebihan sehingga membentuk generalisasi secara berlebihan dan keterbatasan kosakata anak yang mampu mewadahi substansi makna.

Gejala tumpang tindih merupakan gejala pencampuradukan antara makna kata yang berkohiponim dalam perkembangan pemerolehan kata oleh anak. Gejala ini muncul karena pada pemerolehan bahasa pada anak terjadi fenomena sebagaimana yang diilustrasikan oleh teori jangkauan semantis (Dardjowidjojo, 2003:136-137). Menurut teori ini kemampuan kognisi anak yang belum dapat memetakan kategori yang terlalu umum maupun memetakan karakter khusus suatu benda. Inilah yang menyebabkan terjadinya gejala tumpang tindih makna. Misalnya, anak sudah dapat membedakan secara pasti antara sosok harimau dengan burung pada gambar, atau

antara sosok gajah dengan ular, atau antara sosok monyet dengan kupu-kupu; namun dari gambar-gambar yang disodorkan kepada anak, sampai dengan usia 4 tahun anak belum dapat membedakan binatang yang serumpun, seperti harimau dengan singa, kuda dengan sapi atau kambing, burung dengan ayam atau itik, dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Hollander, Gelman, dan Star (2002) yang memfokuskan kajiannya pada interpretasi semantis anak terhadap frasa nomina umum (generik) bahasa Inggris.

Gejala menuju spesifikasi makna ditandai dengan semakin bertambahnya fitur makna kata yang menunjukkan semakin spesifiknya makna kata yang diperoleh anak. Gejala ini muncul seiring dengan semakin menurunnya frekuensi gejala spesifikasi berlebihan, generalisasi berlebihan, dan tumpang tindih dalam perkembangan bahasa anak usia dini (periksa Dale, 1978:175). Pada usia 3.0-3.4 tahun, sebagian besar makna kata yang telah diperoleh anak berterima (*conceptual well-performed rules*) (Jackendoff, 1985:17) sesuai dengan perkembangan kemampuan kognisi, pengetahuan, dan pengalamannya terhadap dunia di sekitarnya. Namun menurut Palmer (1981:88), hampir tidak terdapat dua buah kata atau lebih yang maknanya identik benar-benar (sinonim absolut). Dengan bertambahnya fitur makna yang diperoleh anak, maka anak dapat menggunakan sebuah kata dan maknanya secara lebih tepat sesuai dengan konteks tuturan.

Pada proses pemerolehan makna kata juga ditemukan gejala asosiasi makna yang didasari semakin tinggi frekuensi penggunaan suatu kata dalam tuturan, semakin kuat kata-kata tersebut dipetakan di dalam struktur kognisi anak, dan semakin cepat pula proses retrieval kata tersebut (Dardjowidjojo (2003:87). Sebaliknya, semakin rendah frekuensi penggunaan suatu kata dalam tuturan anak, semakin lemah proses re-

trival kata tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2003:87), bahwa dalam retrieval kata, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah frekuensi penggunaan kata. Misalnya, Aldi menolak ketika mau dikeramasi ibunya dengan menggunakan *nggak rambut, Ma*. Dalam contoh tersebut, Aldi mengasosiasikan *nggak rambut* dengan *keramas*, karena dia belum memperoleh kosa kata *keramas* atau karena frekuensi penggunaan kata *keramas* sangat rendah sehingga dia mengalami kesulitan untuk meretrival kata tersebut dalam tuturannya.

Kelima proses transisi semantis tersebut secara umum terjadi pada setiap anak, walaupun secara khusus masing-masing anak memiliki kekhususan karakteristik dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Hal itu perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam upaya mengoptimalkan perkembangan anak, khususnya pada perkembangan bahasa anak. Optimalisasi perkembangan bahasa anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya secara individual akan berdampak positif bagi perkembangan kemampuan lain maupun kemampuan lanjut anak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa anak menguasai kosakata untuk mewakili representasi makna bahasa. Proses perkembangan makna kata yang dialami anak memberikan pengaruh pada esensi makna kalimat dan daya ilokusnya pada makna tindak tutur. Sebaliknya, esensi makna kalimat sebagai bentuk organisasi struktur dan semantis memberikan pengaruh pada intensitas dan spesifikasi makna kata, yang pada akhirnya memberikan pengaruh pada daya ilokusi makna tindak tutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada proses pemerolehan makna kata pada bahasa anak dari 2 sampai dengan 4 tahun terdapat lima gejala transisi semantik

kata, yaitu gejala (1) spesifikasi berlebihan, (2) generalisasi berlebihan, (3) tumpang tindih, (4) menuju spesifikasi makna, dan (5) penggunaan asosiasi makna. Perkembangan pemerolehan makna kata oleh anak seiring dengan perkembangan kematangan kognisi, pengetahuan dan pengalaman, serta kosakata pada anak. Proses perkembangan makna kata yang dialami anak memberikan pengaruh pada esensi makna kalimat dan daya ilokusnya pada makna tindak tutur. Sebaliknya, esensi makna kalimat sebagai bentuk organisasi struktur dan semantis memberikan pengaruh pada intensitas dan spesifikasi makna kata, yang pada akhirnya memberikan pengaruh pada daya ilokusi makna tindak tutur.

Saran

Dari simpulan penelitian ini dapat disampaikan saran bahwa peran orang tua, guru, dan orang-orang dan lingkungan sekitar anak sangat besar pengaruhnya bagi proses pemerolehan dan perkembangan bahasa yang terjadi pada anak. Makna yang dikuasai anak bersumber dari pengalaman dan kesan yang diperoleh anak terhadap kondisi, tingkah laku, dan fenomena yang ada di sekitar anak dan yang dapat diamati secara kongkret oleh anak.

Pemahaman yang baik terhadap kondisi tersebut dapat memaksimalkan perannya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa dan makna bahasa yang harus dikuasai anak, dengan memperhatikan perkembangan kematangan usia anak dalam menguasai simbol bahasa dan acuan maknanya, memperhatikan fasilitas pengayaan bahasanya, dan melakukan komunikasi secara maksimal dalam rangka memperkaya kosakata anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan penguasaan bahasanya dalam peristiwa tutur.

DAFTAR RUJUKAN

Clark, Herbert H. dan Clark, Eve V. 1977. *Psychology and Language: An Introduc-*

- tion to Psycholinguistics. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Dale, Philips S. 1978. *Language Development: Structure and Function*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1988. Morfologi Generatif: Teori dan Permasalahan. Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.), *PELLBA 1*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Dulay, Heidi, Burt, Marina, dan Krashen, Stephen. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Hollander, Michelle A., Gelman, Susan A., dan Star, Jon. 2002. Children's Interpretation of Generic Noun Phrases. *Development Psychology*, (Online), v38 i6 p883 (12), (<http://infotract.apa.galeg.../purl>, diakses 4 Maret 2003).
- Jackendoff, Ray. 1985. *Semantics and Cognition*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Jorgensen, Marianne dan Philips, Louise. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publications.
- Kempson, Ruth M.. 1977. *Teori Semantik*. Terjemahan oleh Abdul Wahab. 1995. Surabaya: Airlangga University Press.
- McGregor, Karla K., Newman, Robyn M., Reilly, Renee M., dan Capone, Nina C. 2002. Semantic Representation and Naming in Children with Specific Language Impairment. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, (Online), v45 i5 p998 (17), (<http://inf.../purl>, diakses 4 Maret 2003).
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. Tanpa Tahun. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1982. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Raja, Patuan. 2003. *The Language of An Indonesian Child Named Mara in the Telegraphic and Simple Sentences Stages*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Stenzel, Achim. 1996. Development of Prepositional Case in a Bilingual Child. *Linguistics: an Interdisciplinary Journal of the Language Sciences*, (Online), Vol. 34, No. 5, Page 1029 (30), (<http://infotract.apa.galeg.../purl>, diakses 4 Maret 2003).